

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Pengembangan Usaha Sapi Potong Berbasis Tenaga Kerja Keluarga Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul

Development of Beef Cattle Business Based on Family Labor in Wonosari District Gunung Kidul Regency

Fisca M Soumokil^{1*}, Lea. M. Rehatta²

¹Program Studi Biologi, Universitas Muhammadiyah, Maluku, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Wara, Ambon, 97128, Indonesia

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233, Indonesia

*Penulis Korespondensi e-mail: fiscasoumokil728@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Beef cattle;
Family
economy;
Livestock
business

One of the most promising livestock businesses is beef cattle. Generally, beef cattle businesses applied in Indonesia are relatively small-scale, so they still need to meet domestic beef needs. This study aims to study the development of the beef cattle business in the Wonosari sub-district, Gunung Kidul Regency. This research is survey research. The sample villages were determined by purposive sampling, namely villages with the largest livestock population. Respondents are carried out on a quota basis. The sample from each village was 15 farmers for three villages, with 45 farmer respondents. The analysis carried out is descriptive. The results showed that family labor for each activity in beef cattle management from the largest is foraging on their land, giving feed, giving water, cleaning pens, cultivating agricultural land, and treating livestock.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Ekonomi
keluarga;
Sapi potong;
Usaha ternak

Salah satu usaha dibidang peternakan yang sangat menjanjikan adalah usaha peternakan sapi potong. Umumnya usaha peternakan sapi potong yang diterapkan Indonesia yaitu relatif skala kecil sehingga belum memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengembangan usaha ternak khususnya sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (purposive sampling) dipakai sebagai penentuan desa sampel yaitu yang memiliki populasi ternak terbanyak. Responden dilakukan secara kuota. Sampel dari masing-masing desa yaitu 15 peternak untuk tiga desa sehingga terdapat 45 responden peternak. Analisis yang dilakukan adalah analisis bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja keluarga untuk masing-masing kegiatan dalam pengelolaan sapi potong dari yang terbesar adalah mencari pakan di lahan milik sendiri, memberi pakan, memberi minum, membersihkan kandang, mengolah lahan pertanian, dan pengobatan ternak.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang ditopang dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian, dan peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Untuk mendukung pembangunan nasional salah satu usaha dibidang peternakan yang sangat menjanjikan adalah usaha sapi potong. Saat ini produksi daging di Indonesia belum dapat memenuhi permintaan nasional (Simamora *et al.*, 2023). Karena mayoritas usaha peternakan sapi potong adalah skala peternak rakyat (Wisaptiningsih *et al.*, 2019). Kebutuhan daging sapi dalam negeri di tahun 2022 mencapai 700.000 ton sebanding 3,6 juta ekor sehingga belum memenuhi kebutuhan daging dalam negeri (Doni & Khasrad, 2023). Usaha peternakan sapi potong rakyat yang umum diterapkan di Indonesia relatif berskala kecil yaitu antara 1 sampai 5 ekor dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional. Hifizah *et al.* (2023) menyatakan dalam usaha peternakan sapi potong maka sapi yang dipelihara khusus untuk dipotong sebagai bahan pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia

Usaha peternakan sapi potong di lokasi Kabupaten Gunung Kidul masih merupakan kegiatan pada peternakan dengan usaha sampingan dari pertanian, melibatkan sebagian tenaga kerja yang berasal dari tenaga kerja keluarga (ayah, ibu dan anak). Dengan hanya melibatkan tenaga kerja keluarga akan meminimalkan pengeluaran (tidak perlu membayar tenaga kerja upahan), dengan demikian menghemat biaya produksi. Peternak diharapkan memiliki kecakapan dan keterampilan dalam manajemen dan mampu mengolah usaha peternakan sapi potongnya sehingga usaha dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik bagi keluarga peternak.

Pelaku usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul menjalankan kegiatan usaha rakyat masih secara sampingan. Pengelolaannya oleh petani-peternak secara konvensional dan penyebarannya secara merata di Kecamatan Wonosari. Kelemahannya adalah peternak kurang mengetahui informasi pasar tentang produk-produk ternak sehingga budidaya sapi potong hanya menjadi usaha tambahan penghasilan dan kurang berkembang.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui peran tenaga kerja keluarga dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Pemakaian materi dan alat dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong, alat tulis menulis dan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden berdasarkan beberapa pertanyaan survei. Untuk menentukan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu dengan jumlah populasi ternak sapi terbanyak sebagai desa sampel. Pemilihan responden dilakukan secara quota, dimana masing-masing desa sampel ditentukan 15 peternak sebagai responden sehingga total jumlah responden 45 pemilik ternak untuk 3 desa. Penentuan responden sampel dilakukan secara convenience sampling. Variabel yang diamati berupa utama (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data utama yaitu data hasil pendekatan lisan secara terstruktur melalui media kuisisioner ditambah pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diamati di lapangan. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, kantor kecamatan serta instansi terkait dengan penelitian ini.

Data yang dianalisis bersifat deskriptif, hasil wawancara disusun secara terstruktur dan dikumpulkan serta dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Kecamatan Wonosari secara administrasi adalah salah satu kecamatan yang terletak di wilayah pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul. Luas wilayah Kecamatan Wonosari yaitu 75,51 km² (5,08% terhadap luas Kabupaten Gunung Kidul) dengan topografi daratan yang memiliki 14. Masyarakat sebagian besar memiliki sumber penghasilan berasal dari usaha pertanian, peternakan, perdagangan serta usaha rumah makan.

Secara geografis batas wilayah Kecamatan Wonosari yaitu batasan bagian Utara dengan Kecamatan Nglipar, batasan bagian Timur; Kecamatan Karangmojo juga Kecamatan Semanu, batasan bagian Selatan; Kecamatan Tanjung Sari, batasan bagian Barat; Kecamatan Paliyan dan Playen. Sebagian besar pekerjaan pokok masyarakat Kecamatan Wonosari adalah petani yang memiliki usaha sampingan yaitu memelihara

ternak. Hasil limbah dari tanaman pertanian digunakan sebagai makanan ternak sapi dan kotoran dari ternak sapi digunakan sebagai pupuk.

Sistem pertanian yang ada di Kecamatan Wonosari sebagian besar merupakan sistem pertanaman berganda yaitu penanaman lebih dari satu jenis tanaman dalam satu areal lahan yang saling menguntungkan (Anggraeni *et al.*, 2020; Hasibuan & Ramadina, 2023). Menurut Yohana *et al.* (2022) pola tanam tumpang sari memiliki tingkat pendapatan lebih besar dari pola tanam monokultur. Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman palawija dan sayuran (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi beberapa jenis tanaman pada Kecamatan Wonosari

Jenis tanaman	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (Kw/Ha)
Padi di sawah	149	836,38	56,13
Padi di ladang	2871	13902,52	48,42
Jagung	3753	14499,60	38,63
Ubi kayu	3349	14499,60	38,63
Ubi jalar	8	75,87	98,84
Kacang kedelai	2241	2693,55	12,02
Kacang tanah	2583	2863	11,08
Kacang hijau	9	5,38	5,98
Cantel	161	50,55	3,14
Kacang panjang	4	31	7,75
Bayam	13	332	24,25
Kangkung	22	410	18,64

Kondisi Peternakan

Budidaya dan pengembangan sapi potong ke depan agar dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka pemerintah terkait yaitu Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul menetapkan kawasan (zoning) dimana terdapat ruang untuk budidaya peternakan sapi potong (Aswin *et al.*, 2023). Usaha penggemukan (fattening) dan pembibitan (breeding) dibagi menjadi tiga zona; zona Utara atau Batur Agung, zona Tengah atau Ledoksari/Cekung Wonosari dan zona selatan atau Pegunungan Seribu.

Berdasarkan topografi, jenis tanah, ketinggian wilayah dan keadaan hidrologi/sumber air maka Kecamatan Wonosari termasuk zona Tengah termasuk Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong Tengah dan Semanu Utara. Topografi wilayah zona Tengah kondisi lahannya landai dan tidak rata dengan ketinggian tempat 50-200 meter dari permukaan laut. Wilayah zona tengah berpotensi tumbuh tanaman semusim (padi, palawija, dan sayuran), tanaman 2 tahunan (bayam, bawang, pisang), usaha ikan kolam, usaha ternak penggemukkan dan pembibitan.

Pemeliharaan sapi potong yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Wonosari dibagi menjadi dua sistem produksi yaitu : 1) sistem produksi pembibitan dilakukan dengan cara memelihara sapi betina atau induk untuk memperoleh keuntungan yang berasal dari keturunannya (anak sapi) dan 2) sistem produksi penggemukkan dilakukan dengan cara memelihara sapi jantan atau betina afkir untuk digemukkan sehingga diperoleh keuntungan yang berasal dari naiknya berat badan sapi, hal ditunjukkan oleh selisih harga pembelian dan harga penjualan.

Populasi ternak yaitu sekumpulan ternak dalam hal ini adalah ternak sapi potong. Populasi ternak seperti sapi, kambing, domba dan ayam buras di Kecamatan Wonosari menjadi komoditas andalan untuk dikembangkan (tabel 2).

Tabel 2. Populasi ternak Di Kecamatan Wonosari

No.	Jenis ternak	Total (ekor)
1.	Sapi potong	12067
2.	Kambing	13082
3.	Domba	1679
4.	Ayam buras	38145
5.	Itik	445

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja peternak (Tabel 3). Umur berdampak pada keputusan peternak untuk menetapkan bentuk dan pola manajemen yang diterapkan dalam usaha ternaknya dan usaha lainnya. Peternak dengan umur yang muda maka semakin meresponi dan menanggapi perubahan dari luar serta mengadopsi sesuatu yang baru sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penganekaan usahanya (Suroto, 2014; Santosa & Ngadiyono, 2010).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak yaitu 49,08 tahun yang berarti umumnya berasal dari peternak usia produktif sehingga mereka lebih bisa mencurahkan tenaga untuk usaha sapi potong dengan maksimal. Usia 15 - 65 tahun, masih tergolong kategori usia produktif dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang masih terbilang baik untuk meningkatkan produktivitas kerja dan bermuara pada produktivitas (Majid & Sani, 2016). Kenyataan tersebut menuntut peternak mampu bertindak secara praktis dan objektif dalam menangani semua kebutuhan ekonomi, psikologi dan konsekuensi ini dapat dikendalikan.

Pendidikan umumnya merupakan faktor primer dalam menaikkan kualitas sumber daya manusia, hal ini berarti pendidikan mendasari ciri fisik dan daya intelektual, dengan demikian seseorang akan mampu menunjukkan kapabilitas dan kinerjanya dalam bekerja. Tingkat pendidikan mengindikasikan kapasitas pengetahuan seseorang dan akan mencerminkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan pendapat Indrayani & Andri (2018) menyatakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi usaha ternak secara teknis, pengelolaan dan manajemen. Rata-rata keterlibatan anggota dalam keluarga peternak sapi potong pada Kecamatan Wonosari hanya 1 orang yang menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun.

Tabel 3. Karakteristik petani peternak sapi potong

Karakteristik	Nilai
Rata-rata umur (thn)	49,08
Rata-rata anggota keluarga berdasarkan pendidikan formal (org) :	
< 9 tahun	1,20
≥ 9 tahun	1,00
Rata-rata anggota keluarga yang mengikuti pendidikan non formal (org)	0,97
Rata-rata potensi jam kerja (JKSP/thn)	2459,46
Rata-rata luas lahan pertanian (m ²)	656,66
Rata-rata lama usaha (thn)	14,93
Rata-rata skala usaha (UT)	1,77

Potensi jam kerja dari tenaga kerja keluarga yang mengusahakan ternak sapi potong rata-rata adalah 2459,46 JKSP/thn (Tabel 3). Kegiatan yang dilakukan oleh peternak dan anggota keluarga dalam pemeliharaan sapi potong yaitu mulai dari pencarian rumput sebagai pakan, pemberian pakan, pemberian minum, pembersihan kandang dan peralatannya, mengolah lahan pertanian milik sendiri, pengobatan dan lainnya dilakukan berdasarkan rutinitas setiap hari.

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh peternak rata-rata sebesar 656,66 m². Lahan pertanian inilah yang menjadi sumber pakan bagi ternak sapi berupa rumput yang ditanam di pinggir lahan, maupun limbah dari sisa pertanian; dedak padi, daun jagung, daun tebu, kulit kacang, ampas kedelai dan lain-lain. Rerata usaha ternak sapi potong adalah 19,93 tahun yang menunjukkan bahwa peternak sudah banyak memiliki pengalaman dalam mengelola usahanya dan sebagian besar merupakan usaha yang turun temurun dari orang tua.

Skala kepemilikan usaha ternak sapi di kecamatan Wonosari adalah 1,77 UT. Peternak di kecamatan Wonosari lebih memilih untuk mempertahankan jumlah ternak dengan skala kecil karena merupakan ciri usaha peternakan rakyat (Hubeis, 2020). Beberapa kelemahan dalam mengusahakan ternak sapi potong dalam skala kecil yaitu sistem peternakan belum optimal, produktivitas ternak rendah, bibit unggul lokal terbatas, serta ketersediaan pakan saat musim kemarau terbatas (Doni & Khasrad, 2023). Peternak di kecamatan Wonosari kabupaten Gunung Kidul mempunyai alasan untuk skala kecil yaitu ketersediaan pakan yang terbatas terutama pada saat musim kemarau. Peternakan dalam skala kecil biasanya memelihara ternak sapi untuk mengisi waktu luang, jumlah ternaknya tidak pernah bertambah dan pemeliharaan disesuaikan dengan kemampuan peternak menyediakan pakan.

KESIMPULAN

Tenaga kerja keluarga untuk masing-masing kegiatan dalam pengelolaan sapi potong dari yang terbesar adalah mencari pakan di lahan milik sendiri, memberi pakan, memberi minum, membersihkan kandang, mengolah lahan pertanian, pengobatan dan kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswin, H., Umar, U., & Haisah, S. (2023). Industri pengolahan sapi terpadu di Kabupaten Gorontalo dengan pendekatan arsitektur hijau. *Venustas*, 2(2), 46-54.
- Anggraeni, L., Trisnainingsih, U., & Wahyuni, S. (2020). Pertumbuhan dan hasil sembilan kultivar kedelai (*Glycine max (L.) Merrill*) dalam sistem tanam tumpangsari dengan jagung manis (*Zea mays Saccharata Strut*). *Agroswagati Jurnal Agronomi*, 8(1), 28-36.
- Doni, D., & Khasrad, K. (2023). Potensi dan strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 368-380.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2019). Pedoman Pelaksanaan Upsus Siwab. Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi Dan Kerbau Bunting 2019. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hasibuan, G. I. R., & Rahmadina, R. (2023). Pemanfaatan sistem tanam tumpangsari terhadap pertumbuhan vegetatif dua kultivar tanaman kedelai hitam (*Gylcine max l*). *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 6(1), 120-128.
- Hifizah, A., Qurniawan, A., Paly, M. B., Abidin, A. M., & Handayani, F. (2023). Pengaruh faktor sosial terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 2(1), 34-42.
- Hubeis, M. (2020). Strategi pengembangan sapi potong di wilayah pengembangan sapi Bali Kabupaten Barru. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 15(1), 48-61.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Majid, A., & Sani, A. (2016). The effect of training and supervision of the head room on the performance of executive nurse room hospital surgical, hospital Tk. II Pelamonia Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 1(2), 310-412.
- Santosa, K. A., & Ngadiyono, N. (2010). Curahan tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan*, 34(3), 194-201.
- Simamora, T., Fatchiya, A., Sadono, D., & Asngari, P. S. (2023). Kompetensi teknis peternak sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu. *Jurnal Agripet*, 23(1), 33-39.
- Suroto, K. S. (2014). Pengaruh potensi peternak dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala. *Buana Sains*, 14(1), 11-20.
- Wisaptiningsih, U., Hartono, B., & Putritamara, J. A. (2019). Partisipasi tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong skala kecil studi kasus di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 320-326.
- Yohana, C., Andajani, W., Sidhi, E. Y., & Lisanty, N. (2022). Keuntungan pola tanam jagung tumpangsari dengan kacang tanah di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jintan: Jurnal Ilmiah Nasional Pertanian*, 2(1), 41-51.